

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI PEMBAWA CERITA ALLAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN YANG BERLANDASKAN ALKITAB

Gloria Dinka Tambunan
01402190008@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berlandaskan Alkitabiah dan berpusat pada Kristus. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan guru Kristen yang masih berfokus pada transfer ilmu pengetahuan tanpa melihat keterkaitannya dengan perspektif Alkitabiah. Hal ini menunjukkan bahwa guru Kristen belum melaksanakan perannya sebagai pembawa cerita Allah dalam proses pembelajaran. Penulisan *paper* ini bertujuan untuk memaparkan peran guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berlandaskan Alkitab melalui metode kajian literatur. Berdasarkan kajian filsafat epistemologi, Alkitab merupakan wahyu yang bersumber dari Allah untuk memperkenalkan diri-Nya pada manusia. Alkitab adalah satu-satunya sumber kebenaran yang tidak keliru karena berisi firman Tuhan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa guru Kristen berperan sebagai pembawa cerita Allah yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan dengan menceritakan Allah di dalamnya. Guru Kristen telah dilahirkan dan dipanggil untuk meneladani pengajaran Kristus yang berlandaskan Alkitab. Guru sebagai pembawa cerita Allah berperan membekali siswa mengenal doktrin kebenaran Allah. Berdasarkan hal tersebut, maka dari itu guru Kristen melaksanakan pengajaran yang berpusat pada Kristus dan menjadikan Alkitab sebagai satu-satunya sumber pengetahuan sejati melebihi pengetahuan lainnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti bagaimana dampak peran guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah dalam mengubah cara pandang siswa bahwa siswa dapat semakin mengenal Kristus dari materi yang dipelajarinya.

Kata Kunci: peran guru Kristen, pembawa cerita Allah, pembelajaran berlandaskan Alkitab

ABSTRACT

Christian education is education based on the Bible and centered on Christ. Based on the research that has been done, Christian teachers are still focused on the transfer of knowledge without connecting it with a biblical perspective. Christian teachers have not implemented God's storytelling role in the learning process. This paper aims to describe the role of Christian teachers as carriers of God's stories in carrying out the Bible-based learning process through the literature study method. Based from the philosophy of epistemology, Bible is a revelation that comes from God to introduce himself to humans. Bible is the only source of truth that is not mistaken because it contains the word of God. The discussion result shows that Christian teacher's role as a bearer of God's story is to teach knowledge by telling God in it. Christian teachers have been born again and are called to imitate Christ's Bible-based teaching. As the bearer of God's story, teacher plays a role in equipping students with the doctrine of God's truth. Thus, Christian teachers carry

out Christ-centered teaching and make the Bible the only source of true knowledge above all other knowledge. For further researchers, it is recommended to examine how the impact of Christian teachers role as God's storyteller in introducing God to students based on the topic that they learn.

Keywords: *the role of Christian teachers, God's storyteller, Bible-based learning*



LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang dilaksanakan secara sadar dengan sistematis dan berkesinambungan (Suswanto, 2018). Pendidikan menjadi bagian yang sangat penting dan utama sebagai penentu kemajuan suatu bangsa. Tujuan pendidikan nasional dalam UU No.20 tahun 2003 didefinisikan sebagai usaha yang dilaksanakan secara sadar untuk menciptakan suasana belajar yang membawa siswa aktif dalam mengembangkan potensi mereka hingga ke masyarakat, bangsa, dan negara (Manuputty & Lakoruhut, 2020). Berdasarkan pemaparan tersebut di atas disimpulkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan nasional berkaitan dengan peran guru mengembangkan setiap potensi yang dimiliki siswa.

Menurut Maeliah (2010), guru berperan menguasai materi pembelajaran yang diajarkan secara terus menerus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru berperan mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan serta membimbing siswa dalam mengembangkan potensinya (Sanjani, 2020). Apabila ditinjau dari sisi guru Kristen, guru Kristen merupakan guru yang mengajar dengan berlandaskan pandangan Alkitabiah untuk membawa siswa bertumbuh secara akademik maupun spiritual (E. Hill, 2014). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yaitu membawa siswa mengenal Allah melalui firman-Nya, berlandaskan Alkitab sebagai sumber pengetahuan sejati (Gea & Darmawan, 2021). Berdasarkan pemaparan tersebut di atas disimpulkan bahwa guru Kristen tidak hanya fokus kepada aspek kognitif saja, melainkan menjadikan Alkitab sebagai sumber fondasi kebenaran.

Graham (2009) mendukung pernyataan tersebut bahwa peran seorang guru Kristen tidak cukup hanya sekadar mengajar beragam pengetahuan tanpa melihat

bagaimana relasinya dengan Tuhan dan ciptaan-Nya. Guru Kristen adalah representasi dari Kristus Sang Guru (2 Kor 5:20) sebagaimana dikatakan Rasul Paulus dalam Kolose 3:17 bahwa apapun yang kita lakukan, lakukanlah dalam nama Tuhan Yesus (Mayer, 2003). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas disimpulkan bahwa guru Kristen harus menjadikan Kristus sebagai sentral dalam pendidikan Kristen dengan tidak memisahkan antara aspek akademik dan spiritual pada proses pembelajaran.

Guru Kristen berperan sebagai pembawa cerita Allah untuk memperkenalkan Kristus dalam pembelajaran. Peran utama seorang guru dalam pendidikan Kristen yaitu membantu siswa mengenal Allah melalui firman-Nya, sehingga siswa semakin serupa dengan Kristus dalam kesehariannya (Tangilomban, 2005). Telaumbanua (2018) menjelaskan dalam jurnalnya bahwa guru berperan mengajar dan menyampaikan keterkaitan injil dengan materi yang dipelajari. Seperti tercatat dalam Efesus 4:11-16, Yesus telah memberikan wewenang bagi para penginjil untuk mengajar dalam membangun tubuh Kristus. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembawa cerita Allah dibutuhkan untuk memperkenalkan Allah kepada siswa melalui pendidikan Kristen.

Upaya penerapan pendidikan Kristen berlandaskan Alkitab menjadi suatu tantangan dengan munculnya filsafat humanistik. Filsafat humanistik merupakan filsafat yang bertujuan mendidik manusia tanpa dilandasi teologi, namun menjadikan manusia sebagai fokus utamanya (Gea & Darmawan, 2021). Hal ini juga ditegaskan oleh Tung (2013) bahwa manusia dilihat kedudukannya lebih dari Tuhan dan bersifat otonom, sehingga tidak mengacu kepada Allah, melainkan

dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan posisi Tuhan sebagai sentral dari pendidikan Kristen menjadi tergeser. Timbullah permasalahan dalam pendidikan Kristen yaitu adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan Alkitab sebagai firman Tuhan.

Berdasarkan fakta dari penelitian yang dilakukan, masih ditemukan pendidikan yang menjadikan manusia sebagai pusat tertinggi dalam pendidikan (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019). Terdapat guru Kristen yang belum melaksanakan perannya sebagai pembawa cerita Allah. Guru Kristen belum berfokus pada pelaksanaan pembelajaran yang Alkitabiah, melainkan lebih kepada aspek kognitif yang hendak dicapai (Wiens dalam (Linda, 2021)). Kondisi ini mengakibatkan fokus pendidikan berada pada ilmu pengetahuan itu sendiri. Tarigan (2019) menemukan bahwa terdapat persepsi masyarakat yang menganggap pendidikan Kristen dikatakan telah melaksanakan seluruh proses pembelajaran yang Alkitabiah. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen dikatakan berhasil apabila mencapai prestasi akademik, namun mengesampingkan aspek spiritual siswa.

Permasalahan ditemukan pada salah satu SMP Kristen di Ambarawa bahwa guru masih memisahkan penjelasan antara mata pelajaran Matematika dan Wawasan Kristen Alkitabiah (Bongga & Listiani, 2020). Hal serupa terjadi pada SMA Toraja dengan lebih dari 80 % siswa kelas XI IPA 2 yang tidak mendapatkan pemahaman Alkitab pada mata pelajaran Matematika, yaitu Trigonometri (Adhi, Winardi, & Dirgantoro, 2017). Kondisi tersebut terjadi dikarenakan guru belum menjelaskan perspektif Kristen secara menyeluruh pada mata pelajaran Matematika yang diajarkan dan siswa juga belum mengenal Alkitab sebagai sumber pengetahuan sejati dalam kehidupannya.

Menurut John Bolt dalam Brummelen (2009), guru Kristen berperan memperkenalkan Alkitab dalam pembelajaran. Guru Kristen mengajar berdasarkan firman Tuhan untuk membawa siswa pada pengenalan akan Allah (Simbolon & Tung, 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Kadarmanto (2018), bahwa pendidikan Kristen menjadi wadah untuk mempersiapkan siswa dari pembelajaran yang alkitabiah dan teologis. Mayer (2003) juga menyampaikan bahwa guru Kristen tidak dapat hanya mengajar tanpa mengaitkannya dengan firman Tuhan. Berdasarkan hal tersebut di atas disimpulkan bahwa guru Kristen perlu menerapkan perannya sebagai pembawa cerita Allah dengan tidak berfokus kepada pengajaran konten saja, sehingga siswa memahami perspektif Kristiani dari materi yang diajarkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dari penulisan paper ini adalah bagaimana peran guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berlandaskan Alkitab? *Paper* ini bertujuan untuk memaparkan peran guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berlandaskan Alkitab dengan metode kajian literatur.

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI PEMBAWA CERITA ALLAH

Guru disebut sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran diartikan sebagai kegiatan belajar yang melibatkan interaksi antara guru maupun siswa (Djamaluddin & Wardana, 2019). Guru berperan mengajar (kognitif), membentuk karakter (afektif), dan melatih keterampilan (psikomotor) siswa. Menurut Sopian (2016), terdapat 4 peran guru yang tidak dapat terpisahkan, di antaranya : mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Guru juga memiliki

9 peran lainnya, yaitu : sebagai organisator, pengarah, mediator, evaluator, informator, misiator, transmitter, fasilitator, dan motivator (Rahmawati & Suryadi, 2019). Guru kiranya dapat mewujudkan kesuksesan proses pembelajaran melalui perannya tersebut. Guru mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan metode, teknik, hingga strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Maelih (2010), tidaklah mudah menjadi seorang guru dalam menjalankan perannya karena guru juga harus terus belajar untuk memperluas pengetahuannya. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas disimpulkan bahwa guru merupakan penentu keberhasilan pembelajaran melalui beragam perannya untuk menjangkau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Peran guru dalam memperoleh pengetahuan didapatkan melalui berbagai sumber internal maupun eksternal manusia. Berdasarkan filsafat epistemologis, yaitu cabang ilmu filsafat mengkaji sifat, sumber, dan kevaliditasan pengetahuan, tentang “apakah yang benar?”, “bagaimanakah kita tahu?” (Knight, 2009). Terdapat 5 sumber pengetahuan, diantaranya : pancaindra, otoritas, rasio, intuisi, dan wahyu. Pertama, pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman indrawi dikatakan benar adanya, sedangkan pengalaman setiap orang berbeda-beda sehingga pengetahuan tidak terkonstruksi dengan baik. Kedua, otoritas didapatkan dari orang lain didukung fakta yang ada, misalnya dari buku, dan internet. Pengetahuan ini akan gagal dikonstruksi apabila otoritasnya memiliki perspektif yang keliru. Ketiga, rasio mengandalkan logika tiap individu yang membuat dirinya cenderung mengabaikan hal-hal di luar rasionya. Keempat, intuisi berbeda dengan pancaindra maupun rasio karena didapatkan secara tiba-tiba, bersifat personal dan suprarasional. Kelima, yaitu wahyu yang bersumber dari Allah sebagai pernyataan

diri-Nya, namun wahyu akan menjadi keliru dalam penafsiran manusia. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas disimpulkan bahwa guru berperan dalam memperoleh sumber pembelajaran berdasarkan kebenaran dan kevalidan ilmu pengetahuan.

Terdapat pandangan filsafat humanisme yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam memandang peran guru dalam pendidikan (Rukiyati & Purwastuti, 2015). Beliau sangat menekankan mengenai hakikat pendidikan yaitu memerdekakan manusia. Bagi beliau, pendidikan humanistik merupakan kunci keberhasilan tenaga pendidik. Adapun tujuan pendidikan humanistik adalah melestarikan manusia untuk lebih mengembangkan potensi dirinya (Yahya, 2017). Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga memiliki 3 semboyan yang biasa disebut trilogi pendidikan. Guru berperan memberi dorongan kepada siswa sesuai bakat dan minatnya (*Tut Wuri Handayani*), menjadi teladan (*Ing Ngarso Sung Tulodo*) serta memotivasi dan membimbing siswa (*Ing Madya Mangun Karso*). Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru bertanggung jawab memerdekakan siswa dalam belajar, namun tetap melaksanakan perannya dalam menuntun siswa.

Perwujudan peran guru juga berlaku pada sekolah-sekolah Kristen. Guru Kristen merupakan mereka yang telah dilahirbarukan dalam Kristus untuk melayani Dia dan mengelola ciptaan-Nya (Priyanto, 2017). Peran yang guru Kristen lakukan merupakan sebuah panggilan Tuhan untuk dikerjakan bagi kemuliaan-Nya (Kolose 3:23). Menurut Telaumbanua (2018b), guru Kristen mengajar dengan prinsip iman Kristen. Prinsip tersebut dapat dilihat melalui konteks pengajaran Kristus untuk diimplementasikan pada pendidikan Kristen (Pazmino, 2001). Guru Kristen

berperan sebagai rekan sekerja Allah yang mengajar dan memberi teladan. Namun untuk memberi teladan tersebut, guru Kristen terlebih dahulu harus mencintai firman Tuhan kemudian meneladani Kristus (Tong, 2007). Guru Kristen merupakan teladan siswa dalam bertingkah laku (1 Timotius 4:11-16). Guru Kristen bukan hanya sekadar profesi, melainkan sebuah panggilan untuk melayani Dia dan menjadi teladan dalam pembelajaran. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen dipanggil untuk meneladani pengajaran Kristus, kemudian menjadi teladan bagi siswa berdasarkan firman Tuhan.

Menurut Wolsterstorff (2002), guru Kristen dipanggil Tuhan menjalankan 3 perannya dalam pendidikan Kristen, diantaranya : memberitakan firman Tuhan, bekerja untuk menciptakan damai sejahtera (*shalom community*) di dalam kelas, dan membuktikan *shalom* di dalam kehidupannya. John Bolt dalam Brummelen (2009) menyampaikan bahwa peran tersebut dapat diwujudkan ketika guru Kristen meneruskan cerita Allah pada pengajarannya. Menurut (Mayer, 2003), tidak cukup bagi guru Kristen apabila mengajar tanpa melihat keterkaitannya dengan firman Tuhan. Guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah artinya guru berperan menceritakan tentang Allah melalui integrasi keseluruhan ilmu pengetahuan dikaitkan dengan kebenaran firman Allah (Nisma Simorangkir dalam (Priyanto, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah artinya berperan untuk mengajar serta meneruskan cerita Allah melalui firman Tuhan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran.

Guru Kristen mengajar dengan membawakan sebuah cerita (Brummelen, 2009). Adapun cerita yang disampaikan bukan hanya sekadar pengetahuan dunia, melainkan terdapat keterkaitan materi yang diajarkan dengan prinsip Alkitabiah. Menurut Copley & Walshe (2004), cerita Alkitab merupakan cerita mengenai *creation, fall, redemption, dan consummation*. Cerita ini disampaikan sesuai dengan materi yang dipelajari. Dalam hal ini, artinya guru menuntun siswa dalam mengenal isi Alkitab dari setiap topik-topik pembelajaran (Huth, Brown, & Usher, 2021). Peran guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah sangat penting dilaksanakan, sehingga siswa berkesempatan mempelajari firman-Nya dan melihat teladan Kristus (Sutrisno, Hestiningrum, Lumingkewas, & Putrawan, 2021). Proses pengenalan akan Dia membutuhkan proses yang panjang untuk akhirnya memiliki karakter serupa dengan-Nya. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen berperan menceritakan Allah dengan mengaitkan nilai-nilai Alkitabiah dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan.

PEMBELAJARAN BERLANDASKAN ALKITAB

Pembelajaran didefinisikan dalam KBBI merupakan proses, cara, pembuatan menjadi makhluk belajar. Syaifuddin dalam (Baharuddin & Wahyuni, 2008) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya dalam menyusun kegiatan belajar yang membantu siswa memenuhi tujuan pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan secara sengaja dan terencana agar siswa belajar dan mengalami perubahan yang menetap dalam dirinya. Sunhaji (2014) menyatakan perubahan tersebut berupa perubahan dalam karakter dan tingkah laku siswa. Jadi,

pembelajaran bukan mengutamakan apa yang siswa pelajari, melainkan bagaimana siswa dapat mengalami proses belajar dan bertumbuh menjadi lebih baik lagi.

Terdapat pendefinisian makna pembelajaran yang lebih mendalam pada sekolah Kristen, yaitu dilaksanakan berlandaskan Alkitab (Budiyana, 2011). Sekolah Kristen berfokus kepada Kristus (*Christ centered*) dan Alkitab sebagai sumber dari segala pengetahuan (Sutrisno et al., 2021). *Christ centered* mengartikan segala sesuatu dalam jangkauan pikiran Tuhan di segala aspek kehidupan manusia. Gabriel, Woolford-Hunt, & Hooley (2016) mendefinisikan pembelajaran berpusat pada Kristus merupakan pembelajaran yang menyeimbangkan antara spiritual, intelektual, fisik, emosi, hingga kemampuan bersosialisasi siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa kiranya dapat bertumbuh melalui proses pembelajaran berpusat pada Kristus untuk semakin mengenal Dia.

Dyke (2012) menyampaikan bahwa terdapat esensi pembelajaran Kristiani, yaitu memberikan perspektif Kristiani pada materi yang diajarkan. Dyke menekankan bahwa pembelajaran tidak cukup apabila disampaikan dalam segi konten saja, namun bagaimana siswa dapat melihat hal tersebut dari segi Wawasan Kristen Alkitabiah. Berdasarkan kedua pendapat di atas dibutuhkan pembelajaran yang mengarahkan kepada perspektif Kristiani, yaitu melalui Alkitab sebagai sumber pengetahuan sejati, sehingga pembelajaran hanya berpusat kepada Kristus saja. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa Alkitab dijadikan sumber pengetahuan paling utama dari pengetahuan lainnya.

Alkitab memiliki otoritas kebenaran melebihi pengetahuan manusia karena Alkitab berisi firman Allah (Grudem, 1994). Calvin (2000) berpendapat bahwa

manusia dapat memiliki pengertian sejati tentang Allah hanya melalui Alkitab saja. Hal ini dikarenakan Alkitab merupakan wahyu khusus dari Allah sebagai pernyataan diri-Nya kepada manusia mengenai jalan keselamatan di dalam Kristus (Lomboan, 2019). Perwujudan hal tersebut dimulai dari pendidikan Kristen yang memperkenalkan Allah dari wahyu khusus-Nya kepada manusia, yaitu Alkitab. Alkitab dijadikan sebagai fondasi dalam membangun kerangka pendidikan Kristen (E. Hill, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang terlaksana dapat berfokus pada sisi kognitif maupun pengenalan akan Allah dan firman-Nya.

Pengetahuan pada pendidikan Kristen berdasar kepada pernyataan akan Allah yang dapat dilihat melalui Alkitab dan ciptaan-Nya (Lase & Purba, 2020). Pembelajaran yang berlandaskan Alkitab sejalan dengan dasar pendidikan Kristen, yaitu mengarahkan kepada tujuan Allah (Gea & Darmawan, 2021). Tujuan Allah yang dimaksudkan di sini adalah agar Allah semakin dikenal dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berlandaskan Alkitab untuk memperkenalkan Allah dalam pembelajaran.

IMPLIKASI PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI PEMBAWA CERITA ALLAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Menurut (R.Estep, Anthony, & Allison, 2008), terdapat 2 implikasi perwujudan peran guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah. Pertama, pembelajaran yang demikian menolong guru maupun siswa hidup sesuai dengan firman Tuhan. Seorang guru Kristen yang membawakan cerita Allah terlebih

dahulu mengenal Kristus sebagai pusat kehidupannya serta membangun relasi dengan-Nya (Telaumbanua, 2018b). Seiring dengan hal tersebut, guru Kristen sedang meneladani Kristus sebagai teladan kehidupannya. Guru Kristen pada akhirnya membawa murid mengalami perubahan hidup dari teladan Yesus Kristus (Sihombing, 2019). Teladan ini yang membentuk siswa bertumbuh dalam karakternya melalui pengajaran berlandaskan firman Tuhan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru Kristen berperan sebagai pembawa cerita Allah dapat berimplikasi kepada pembentukan karakter siswa yang semakin serupa Kristus.

Peran guru Kristen dalam membentuk karakter siswa serupa dengan Kristus berasal dari hikmat dan cara hidup yang benar (Amsal 3:12-13; 6-23). Hal demikian berimplikasi kepada pendisiplinan siswa di dalam pembelajaran untuk melakukan hal-hal yang benar dan salah menurut Alkitab, bukan atas dasar pemikirannya sendiri (Adhielvra & Susanti, 2020). Dalam pendidikan Kristen, ini erat hubungannya dengan upaya pendidikan karakter di diri siswa. Apabila pendidikan karakter berlandaskan pemberitaan firman Tuhan yang benar, maka hal ini berimplikasi kepada karakter maupun tingkah laku siswa dengan kesadaran untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen berperan untuk menuntun siswa semakin serupa Kristus yang dilakukan melalui pendidikan karakter sesuai dengan firman Tuhan.

Manusia dituntut memiliki kerendahan hati, komitmen, iman, dan ketaatan untuk dibimbing oleh Roh Kudus pada saat memahami firman Tuhan (Sianipar & Irawati, 2022). Manusia dapat merasakan bimbingan Roh Kudus ketika berelasi

dengan Tuhan. Sama halnya dengan memahami, pemberitaan firman Tuhan juga berimplikasi kepada relasi manusia dengan Dia. Pemahaman serta pemberitaan firman Tuhan berimplikasi kepada hubungan personal Allah dengan umat-Nya (Sairwona, 2017). Kitab Yeremia 10:25, Yesaya 37:20, dan Hosea 4:1-2 mencatat bagaimana pengajaran firman Tuhan melibatkan hubungan pribadi dan perasaan. Sejalan dengan hal tersebut, guru dan siswa pun dapat melihat karya keselamatan Yesus Kristus yang mempersatukan umat-Nya yang berdosa. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberitaan firman Tuhan di dalam pembelajaran berimplikasi kepada hubungan personal Allah dengan siswa.

Kedua, pendidikan Kristen bertujuan melengkapi setiap orang untuk tidak malu memberitakan kebenaran firman Tuhan (2 Timotius 2 :15) (R.Estep et al., 2008). Pendidikan berlandaskan Alkitab kiranya mendorong guru Kristen maupun siswa memiliki kerinduan membaca Alkitab secara mandiri. Guru Kristen yang menceritakan Allah di dalam pembelajaran menuntun siswa untuk memiliki kerinduan mengenal firman-Nya secara pribadi. Hal ini juga berkaitan dengan amanat agung Allah, “karena itu pergilah jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus” (Matius 28:19). Injil semakin diberitakan sehingga semakin banyak yang bertumbuh dan mengenal Allah (Priyanto & Kock, 2021). Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah berimplikasi kepada pemenuhan amanat agung Allah dalam menyebarluaskan firman Tuhan pada pendidikan Kristen.

Pemberitaan firman Tuhan juga sangat berkaitan untuk mendorong pertumbuhan iman dan pembentukan perilaku umat Kristiani. Firman Tuhan

menuntun kepada kesaksian iman yang diberitakan kepada sesama (Homrighausen dan Enklaar dalam Sairwona, 2017). Hal ini sebagaimana terjadi pada pendidikan Kristen, yaitu penginjilan membantu dalam memperlengkapi guru maupun siswa dalam kedewasaan imannya dan meneruskan iman tersebut kepada sesama (Lawendatu, 2021). Penginjilan dilakukan guna memperlengkapi siswa agar semakin bertumbuh dalam kerohaniannya. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah berimplikasi pada pembentukan karakter siswa yang semakin serupa Kristus, pengenalan firman Tuhan, dan pertumbuhan dalam pengenalan akan Dia.

PEMBAHASAN

Pendidikan menjadi penentu keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan berkaitan dengan filsafat yang menjadi landasan dalam menemukan makna, tujuan, hingga permasalahan dalam pendidikan (Sianipar & Irawati, 2022). Salah satu filsafat ini adalah filsafat epistemologi untuk melihat kebenaran dan kevaliditasan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran dapat terwujud melalui peran guru untuk merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran. Guru mengajar dengan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Ilmu pengetahuan bersumber dari pancaindra, otoritas, rasio, intuisi, maupun wahyu. Akan tetapi, perbedaan penafsiran setiap orang dapat menimbulkan kekeliruan dalam memahami sumber-sumber tersebut.

Guru Kristen memperoleh ilmu pengetahuan melalui wahyu. Wahyu bersumber dari Allah untuk memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Wahyu

tersebut berupa wahyu khusus yang dinyatakan lewat Alkitab. Alkitab adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang tidak keliru karena berisi firman Tuhan. Firman ini bersumber dari Allah yang memimpin para penulisnya dengan tuntunan Roh Kudus (Sukono, 2019). Surat 2 Petrus 1:16-21 menjelaskan bagaimana Allah memakai para penulis untuk menghasilkan Alkitab. Alkitab memang dituliskan oleh manusia, namun berdasarkan nubuatan Allah, sehingga Alkitab secara keseluruhan adalah benar (2 Petrus 1:21). Kebenaran dalam Alkitablah yang menjadikan Alkitab sebagai landasan dalam pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen didefinisikan sebagai pendidikan berlandaskan Alkitab yang menuntun serta memberikan pertumbuhan dalam segala aspek di diri manusia. Pendidikan Kristen bermula dari cara pandang Kristiani dengan fondasi firman Tuhan (Gangel, 2003). Siswa dipimpin untuk mengenal dan mengalami tujuan serta rencana Allah di dalam kehidupannya (E.Hill, 2014). Tujuan utama pendidikan Kristen, yaitu melaksanakan keseluruhan proses pembelajaran yang membawa siswa memahami pengetahuan tentang Allah (Sardy & Priyanti, 2021). Pembelajaran ini berpusat pada Kristus (*Christ Centered*) atau pembelajaran yang menuntun siswa mengenal bahwa Tuhan adalah pusat dari segala pengetahuan yang ada. Untuk itu, siswa dapat memahami bahwa Alkitab sebagai pemersatu ilmu pengetahuan lainnya.

Pendidikan Kristen mengartikan bahwa Kristus adalah pusat dari keseluruhan proses pembelajaran. Pendidikan Kristen memandang Alkitab sebagai dasar sumber pengetahuan dan memikirkan bagaimana pembelajaran dapat membuat siswa mengalami Allah dalam kehidupannya. Siswa dan guru dapat menghidupi nilai-nilai Alkitabiah dalam pembelajaran melalui Alkitab. Pendidikan

Kristen tidak bersifat netral, artinya segala sesuatu dibentuk dengan berdasar kepada kepercayaan/nilai filsafat tertentu (Zendrato dkk., 2019). Hal ini juga disampaikan oleh Gea & Darmawan (2021) bahwa dibutuhkan perspektif yang memandang pendidikan sebagai anugerah Allah bagi orang percaya. Anugerah tersebut dimaksudkan berupa kesempatan bagi guru Kristen untuk menjalani panggilannya sebagai teladan bagi siswa dalam berpikir, bertingkah laku, dsb. Akan tetapi, keteladanan yang guru Kristen miliki bersumber dari pribadi Yesus Kristus (Pazmino, 2001). Guru Kristen dapat meneladani Kristus apabila sudah mengenal Dia Sui firman-Nya. Alkitab mencatat dengan jelas bagaimana kehidupan Kristus dan pengajaran-Nya. Kristus mengajar dengan satu tujuan yang jelas, yaitu untuk mengerjakan kehendak Allah dan mengubah kehidupan orang lain (Telaumbanua, 2020). Dia ingin agar pengajaran-Nya dapat membawa murid-murid-Nya semakin mengenal Allah. Dia bukan hanya sekadar mengajarkan materi, namun menjadikan diri-Nya teladan bagi murid-murid-Nya.

Perwujudan pembelajaran berlandaskan Alkitab juga melibatkan peran guru Kristen lainnya, yaitu sebagai pembawa cerita Allah. Pernyataan John Bolt meneruskan metafora Kieran Egan tentang mengajar dengan membawa cerita (Brummelen, 2009). Pembelajaran ini dilaksanakan dengan membawakan cerita Alkitab kepada siswa, sehingga siswa dapat menyadari visi serta misi mereka. Visi maupun misi tersebut merupakan amanat Agung Allah yang diberitakan kepada setiap orang Kristen. Amanat Agung ini berlaku tanpa terkecuali, baik itu bagi guru Kristen maupun siswa. Guru Kristen memperkenalkan cerita Alkitab yang disampaikan secara konkrit dapat membawa siswa mengenal Allah lebih lagi serta menyebarluaskan cerita yang telah didengarnya. Hal inilah yang membedakan guru

Kristen dengan guru pada umumnya, yaitu guru Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus (Matius 28:19-20). Amanat tersebut bertujuan memanggil para guru Kristen untuk memberitakan tentang Dia dan menjadikan semua bangsa murid-Nya.

Guru sebagai pembawa cerita Allah berperan membekali siswa mengenal doktrin kebenaran Allah. Kebenaran Allah hanya didapatkan melalui sumber pengetahuan sejati, yaitu Alkitab. Secara kognitif, siswa akan memiliki banyak pengetahuan tentang Allah yang didupakannya pada pembelajaran. Di sisi lain, siswa juga harus mengenal Allah secara personal di dalam kehidupannya. Cara yang dapat dilakukan adalah mengarahkan siswa untuk memiliki relasi pribadi dengan Tuhan (Betu & Arifianto, 2022). Roh Kudus juga yang akan menuntun siswa untuk terlibat secara emosi dan relasi, sehingga pengenalan siswa akan Allah tidak hanya sekadar pengetahuan saja (Berkhof, 1996). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya menceritakan Allah di kelas, namun guru juga dapat mengintegrasikan cerita Alkitab dengan ilmu pengetahuan, sehingga pada akhirnya siswa dapat memahami dan membandingkan tema dasar dari cerita Alkitab dengan cerita lainnya.

Kondisi yang ditemukan di lapangan masih terdapat guru Kristen yang belum melaksanakan perannya dengan baik sebagai pembawa cerita Allah dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada SMP Kristen di Ambarawa, ditemukan fakta bahwa guru masih berfokus kepada transfer ilmu pengetahuan atau penjelasan materi. Fokus pembelajaran seharusnya berpusat pada Kristus, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan seharusnya berlandaskan firman Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bongga & Listiani (2020) pada

jurnalnya, salah satu kendala yang dialami oleh guru untuk memberitakan Allah dalam pembelajaran adalah keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu tersebut seharusnya bukan dijadikan alasan bagi guru sehingga tidak bisa memberitakan Allah dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan Alkitab merupakan fondasi dalam membangun kerangka pendidikan Kristen (E. Hill, 2014).

Guru Kristen tidak dapat memisahkan antara materi pembelajaran dengan firman Tuhan. Guru Kristen telah dilahirbarukan dalam Kristus sehingga dasar pemahaman mengajar guru Kristen seharusnya berbeda dengan guru non Kristen. Guru Kristen telah diperbaharui dan dituntun oleh Roh Kudus untuk mengarahkan siswa hidup serupa dengan Kristus. Guru Kristen berperan membawa siswa mengenal Kristus sebagai juruselamatnya melalui proses pembelajaran (Priyanto & Kock, 2021). Guru Kristen dipanggil untuk mengajar berdasarkan prinsip iman Kristiani dan meniru teladan Yesus Kristus. Prinsip ini berupa pengajaran yang menuntun siswa untuk bertumbuh dan mengenal Dia dengan pembelajaran berlandaskan Alkitab. Guru Kristen berperan menceritakan Allah dengan menerapkan pembelajaran berlandaskan Alkitab merupakan satu-satunya sumber pengetahuan sejati tentang Allah. Guru Kristen mengajar dengan menjelaskan materi pembelajaran dilandasi cerita Alkitab yang relevan dengan materi tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut di atas disimpulkan bahwa guru Kristen harus memahami bahwa cerita Alkitab dengan materi pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Permasalahan berikutnya terjadi pada SMA Toraja, yaitu 80 % total siswa tidak memahami perspektif Alkitabiah pada topik Trigonometri di pembelajaran Matematika. Masalah ini disebabkan guru yang tidak menjelaskan perspektif

Kristen secara menyeluruh pada setiap topik di mata pelajaran Matematika (Adhi et al., 2017). Pembelajaran yang dilaksanakan tidak menceritakan Allah atau tidak berpusat pada Kristus. Pembelajaran yang demikian tidak sesuai dengan esensi pembelajaran Kristiani yang seharusnya berlandaskan Alkitab (Dyke, 2012). Guru Kristen yang tidak membawa cerita Allah dalam pengajarannya, pembelajaran berarti tidak lagi berpusat pada Kristus atau tidak berlandaskan Alkitab. Guru Kristen perlu mengingat kembali tujuan dari pendidikan Kristen untuk merefleksikan siapa Allah dan karya-Nya bagi manusia (Nadeak & Hidayat, 2017). Upaya tersebut dapat dimulai dari pengajaran guru Kristen untuk membagikan cerita dan visi kerajaan Allah di dalam kelas. Guru Kristen secara perlahan mengarahkan siswa untuk mengenal Kristus dan merefleksikan firman-Nya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut tidak dapat terwujud apabila pengajaran yang guru Kristen laksanakan justru tidak menceritakan perspektif Alkitabiah secara menyeluruh.

Berdasarkan kedua permasalahan di atas, alasan mendasar dari permasalahan yang terjadi adalah filsafat humanisme. Filsafat ini muncul ketika pendidikan tidak memiliki landasan filsafat yang kokoh, sehingga membuka celah munculnya filsafat humanisme. Filsafat ini memandang bahwa manusia lebih tinggi posisinya dari segala sesuatu (Gea & Darmawan, 2021). Manusia dianggap memiliki kedudukan di atas Tuhan dan mampu menentukan takdirnya sendiri. Dengan kata lain, filsafat ini berusaha meniadakan Tuhan dalam sumber pengetahuan yang ada. Hal inilah penyebab masih ditemukannya guru Kristen yang belum melaksanakan pembelajaran yang Alkitabiah, melainkan lebih berfokus kepada ilmu pengetahuan dan pencapaian prestasi siswa semata.

Paul Freire merupakan salah seorang pendukung humanisasi dalam pendidikan. Bagi beliau, manusia merupakan objek terpenting dalam pendidikan (Fadli, 2020). Dalam artian lain, manusia adalah pemegang kekuasaan atas dirinya sendiri untuk bebas mengembangkan diri dalam pendidikan. Tujuan dari pendidikan Freire adalah menciptakan pendidikan yang memerdekakan manusia atas dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga tidak adanya penindasan maupun pembedaan pada golongan tertentu. Bukan hanya Freire, Ki Hajar Dewantara juga memiliki prinsip filsafat yang sama. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai sarana mencapai tujuan bagi masyarakat dalam mencapai keselamatan dan kemerdekaan setinggi-tingginya (Yahya, 2017). Kedua pandangan tersebut secara tidak langsung berusaha mendidik manusia untuk menentukan kemerdekaan atas dirinya sendiri, secara independen, tanpa campur tangan Allah. Walaupun pendidikan sudah dilaksanakan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, akan tetapi apabila pendidikan Kristen tidak dilandasi prinsip Alkitabiah, akibatnya tujuan pendidikan Kristen tidak tercapai dengan baik.

Peran guru sebagai pembawa cerita Allah juga mengartikan bahwa guru harus menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam semua aspek pembelajaran. Guru Kristen membawakan cerita Allah dengan contoh konkrit yang dapat siswa implementasikan di dalam kehidupannya. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Linda (2021) menyebutkan 3 peran guru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan berlandaskan Alkitab, di antaranya : menyampaikan nilai kebenaran Alkitab yang berkaitan dengan materi, memberikan renungan saat pembelajaran dimulai dan diakhiri, serta melibatkan peran guru sebagai teladan bagi murid untuk mempraktekkan kebenaran

Alkitab. Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah dilaksanakan dengan menceritakan Allah di dalam kelas dengan mengaitkannya pada materi ajar, sehingga siswa dapat mengenal dan mengalami Allah serta mengalami pertumbuhan yang semakin serupa dengan Kristus.

Guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah berperan dalam membekali siswa mengenai doktrin kebenaran Allah. Siswa mengenal keterkaitan setiap subjek mata pelajaran dengan landasan firman Tuhan melalui pendidikan Kristen (Adhi et al., 2017). Hal ini menuntun siswa untuk menyadari bahwa tidak adanya keterpisahan antara ilmu pengetahuan dengan firman Tuhan. Peran guru sebagai pembawa cerita Allah yang berlandaskan Alkitab membuat siswa semakin mengetahui bahwa hanya Alkitab sajalah dasar dari semua kebenaran yang ada. Pada cerita yang guru bawakan, siswa diperkenalkan kepada tujuan Allah, yaitu untuk hidup dalam kebenaran dan menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupannya.

Guru Kristen membawakan cerita Alkitab yang berkaitan dengan kisah *creation, fall, redemption, dan consummation* (Copley & Walshe, 2004). Cerita Alkitab ini disampaikan sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya, guru mengajarkan materi Ilmu Pengetahuan Alam mengenai makhluk hidup, kemudian guru dapat menceritakan bahwa makhluk hidup tersebut diciptakan oleh Allah dan berkaitan dengan kisah penciptaan. Guru Kristen memperkenalkan cerita Alkitab tersebut agar siswa memahami bahwa setiap materi yang diajarkan berkaitan dengan firman Tuhan (Hendriks, 2018). Guru Kristen yang menjalankan perannya dengan baik sebagai pembawa cerita Allah berimplikasi pada relasi siswa dengan Tuhan, pengenalan akan Allah secara pribadi, serta pertumbuhan menuju

kedewasaan dalam karakter dan tingkah laku yang serupa dengan Kristus (Gabriel et al., 2016). Guru Kristen yang meneruskan cerita Allah secara rutin kepada siswa akan menuntun siswa untuk mulai mengenal Allah secara personal dalam kehidupannya. Guru Kristen berperan menuntun siswa mengalami pertumbuhan karakter dan membawa siswa untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan (Debora & Han, 2020). Akibatnya, siswa mulai terpanggil untuk berelasi dengan Allah dan merenungkan firman-Nya, sehingga siswa pun mulai mengalami perubahan pola pikir dan perilaku.

Menurut Tarigan (2019), pendidikan berlandaskan Alkitab berperan memulihkan ciptaan untuk memuliakan Dia seturut dengan kehendak-Nya. Siswa dituntun untuk mengenal dan mengalami Tuhan dalam kehidupannya, dilahirkan oleh karya Roh Kudus, hingga bertumbuh serupa dengan Kristus (Roma 8:29). Peran guru Kristen dalam pendidikan bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan akademis saja, melainkan membawa siswa kepada pertumbuhan spiritual. Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembawa cerita Allah dengan pembelajaran berlandaskan Alkitab akan menuntun siswa terus bertumbuh semakin serupa Kristus.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Peran guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan dengan menceritakan Allah di dalamnya. Guru Kristen telah dilahirkan dan dipanggil untuk mengajar berdasarkan prinsip iman Kristen. Prinsip ini diimplementasikan berdasarkan teladan pengajaran Yesus Kristus, yaitu

mengajar dengan berlandaskan firman Tuhan. Guru sebagai pembawa cerita Allah berperan membekali siswa mengenal doktrin kebenaran Allah. Berdasarkan hal tersebut, guru Kristen melaksanakan pengajaran yang berpusat pada Kristus dan menjadikan Alkitab sebagai satu-satunya sumber pengetahuan sejati melebihi pengetahuan lainnya.

Penulis merefleksikan bahwa untuk menjalankan peran sebagai pembawa cerita Allah, guru Kristen harus terlebih dahulu menyadari panggilannya dan memahami firman Tuhan dengan benar. Guru Kristen tidak dapat membawakan cerita Allah dalam pembelajaran apabila dirinya sendiri belum mengenal firman Tuhan. Penulis terlebih dahulu harus memiliki pemahaman yang benar akan firman Tuhan agar bisa melaksanakan peran guru sebagai pembawa cerita Allah dengan baik.

SARAN

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti bagaimana dampak peran guru Kristen sebagai pembawa cerita Allah dalam mengubah cara pandang siswa bahwa siswa dapat semakin mengenal Kristus dari materi yang dipelajarinya. Bagi guru-guru Kristen disarankan untuk menggumuli panggilannya, mempersiapkan diri dalam memperdalam pengenalan akan firman Tuhan, meluangkan waktu, serta membuat strategi untuk menerapkan pembelajaran berlandaskan Alkitabiah yang berpusat pada Kristus.